



Kearifan Lokal Tradisi Lisan Temu Manten di Kampung Jawa Baja Dolok Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

Depi Safitri¹, Tutiariani Nasution^{2*}, Netti Marini³

Department of Indonesian Education, Universitas Simalungun Pematangsiantar

Email : tutiarianinasution@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kajian analisa makna kearifan lokal tradisi lisan temu manten khususnya yang terletak di kampung Jawa Baja Dolok Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Pendekatan deskriptif kualitatif diadaptasikan dalam meneliti makna kearifan lokal tradisi lisan temu manten. Penelitian ini dilakukan di Kampung Jawa Baja Dolok Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simlungun. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah cara peneliti dalam mengumpulkan data. Setelah data terkumpul dan dianalisa, peneliti menemukan bahwa sepuluh tahapan yang dilalui dalam cara temu manten terdapat beragam jenis makna seperti mengharap, kasih, menasehati. Selain makna yang terungkap, peneliti juga menemukan beberapa jenis norma seperti norma agama, pendidikan dan masyarakat. Dan tentu saja nilai dalam tahapan yakni nilai religius dan keagamaan dipedomani dalam pemaknaan kearifan lokal dalam tradisi lisan temu manten di daerah Simalungun.

Kata Kunci: *Makna, Kearifan Lokal, Tradisi Lisan, Simalungun*

Abstract

The purpose of this study was to examine the analysis of the meaning of local wisdom of the temu manten oral tradition, especially those located in the village of Jawa Baja Dolok, Tanah Jawa District, Simalungun Regency. A qualitative descriptive approach was adapted in examining the meaning of local wisdom of the Lisa Temu Manten tradition. This research was conducted in Kampung Jawa Baja Dolok, Tanah Jawa District, Simlungun Regency. Observation, interviews and documentation are the researchers' ways of collecting data. After the data was collected and analyzed, the researcher found that the ten stages that were passed in the way of meeting manten contained various types of meanings such as hoping, loving, advising. In addition to the revealed meaning, the researcher also found several types of norms such as religious, educational and community norms. And of course the values in the stages of religious and religious values are guided by the meaning of local wisdom in the tradition of lisa temu manten in the Simalungun area.

Kata Kunci: *Meaning, Local Wisdom, Oral Tradition, Simalungun*

PENDAHULUAN

Acara Temokan adalah acara temu pengantin atau sering juga disebut acara panggih. Acara temokan sudah sering kita temui disetiap acara pernikahan adat Jawa. Namun, jarang juga kita temui karena banyak masyarakat zaman sekarang menganggap bahwa acara temokan ini tidak sakral dan tidak mengerti arti dan makna dari acara tersebut.

Pelaksanaan acara temokan pada masa sekarang juga banyak mengalami perubahan, baik susunan acara ataupun tata cara pelaksanaannya. Di setiap daerah melakukan tata cara atau pelaksanaan yang berbeda, ada yang mengikuti tradisi temokan dari Jawa Barat, Jawa Timur, Solo, dan daerah lainnya. Lain dukun manten lain juga tata cara yang digunakan, namun tetap memiliki makna yang sama.

Sumitri (2016:6) menyatakan bahwa tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melalui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan musik atau tanpa alat musik.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi lisan adalah suatu kegiatan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi yang disampaikan secara lisan maupun melalui media seperti video. Tradisi lisan dalam acara temu manten pada adat Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa.

Kearifan lokal merupakan hasil dari folklor. Kearifan lokal berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan sebagai interaksi masyarakat yang bersifat lokal atau setempat. Kearifan lokal tersebut dijadikan pedoman atau aturan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan folklor sendiri merupakan suatu bagian kebudayaan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan sebagian lisan. Sibarani (2014 : 114) berpendapat kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam buku Robert Sibarani yang berjudul kearifan lokal (2014:111-136) dijelaskan bahwa kearifan lokal terbagi menjadi makna, fungsi, nilai dan norma.

1. Makna

Verhaar (2012:127) menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang berbeda di dalam ujaran itu sendiri, atau makna adalah gejala-gejala ujaran. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna yang terdapat dalam acara temu manten adalah memberi doa restu kepada kedua mempelai dalam menjalankan rumah tangga.

2. Fungsi

Menurut William R. Bascom, ada empat fungsi, yaitu :

- a. Fungsi sebagai Sistem Proyeksi (projective system) yaitu sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu sebagai ketentuan dalam melaksanakan tatanan dalam masyarakat.
- c. Sebagai alat pendidikan anak, yaitu sebagai media pembentukan perilaku atau karakter anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, yaitu aturan-aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Acara temu manten yang ada di Dusun III Baja Dolok memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif.
- b. Sebagai lembaga kebudayaan
- c. Sebagai alat pendidikan
- d. Sebagai alat pemaksa norma.

3. Nilai

Suparlan (2003:29) menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah bagi yang buruk, dan sebagainya.

Nilai kebudayaan acara temu manten mempunyai nilai-nilai luhur suci dan mempunyai kandungan nilai religius yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kandungan nilai religius mengharap sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

4. Norma

Norma budaya bersifat kompleks, tidak terwujud, dan lapang. Norma adalah kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat. Norma-

norma itu adalah nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.

Norma acara temu manten itu sendiri tidak bisa dilanggar oleh masyarakat. Contohnya dalam pernikahan adat Jawa dilarang untuk melangkahi kakak / abang yang belum menikah kecuali kakak / atau abang calon pengantin terima untuk dilangkahi baru calon pengantin bisa melaksanakan pernikahan.

Judul ini diajukan karena menarik perhatian tentang “Kearifan lokal tradisi lisan Temu Manten pada pernikahan adat Jawa. Pada penulis penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi temu manten pada adat Jawa serta mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian tentang kearifan lokal Upacara panggih/temu manten ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2010:9) metode kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan kata-kata.

Sejalan dengan itu, Mukhtar (2013:10) berpendapat metode kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kearifan lokal yang terkandung dalam acara panggih di Kecamatan Tanahjawa, Kabupaten Simalungun. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dianggap mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Jawa Baja Dolok Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simlungun. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Maret kemudian dilanjutkan dibulan Mei karena terkendala bulan ramadhan tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada acara temu manten di Dusun III Baja Dolok. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah didapatkan yaitu :

1. Hasil penelitian dari 10 tahapan acara temu manten di Dusun III Baja Dolok, data yang ditemukan yaitu :
 - a. Terdapat 3 makna mengharap yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap gantalan sadak, dahar kembul, sungkeman.

- b. Terdapat 1 makna kasih yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap binayang sindur.
 - c. Terdapat 8 makna menasehati yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap wiji dadi, wiji suku, pangkon timbang, tanduring pengantin, kacar-kucur, dahar kembul, martuwi, dan sungkeman.
2. Hasil penelitian dari 10 tahapan acara temu manten di Dusun III Baja Dolok, data yang ditemukan yaitu :
 - a. Terdapat 7 fungsi yang menunjukkan sebagai sistem proyeksi yaitu pada tahapan gantalan sadak, wiji dadi, wiji suku, binayang sindur, pangkon timbang, tanduring pengantin, dan kacar-kucur.
 - b. Terdapat 1 fungsi sebagai lambing budaya yaitu pada tahapan gantalan sadak.
 - c. Terdapat 1 fungsi sebagai alat pendidikan yaitu pada tahapan binayang sindur.
3. Hasil penelitian dari 10 tahapan acara temu manten di Dusun III Baja Dolok, data yang ditemukan yaitu :
 - a. Terdapat 1 nilai religius yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap gantalan sadak
 - b. Terdapat 4 nilai kebudayaan yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap binayang sindur, pangkon timbang, dahar kembul, sungkeman
4. Hasil penelitian dari 10 tahapan acara temu manten di Dusun III Baja Dolok, data yang ditemukan yaitu :
 - a. Terdapat 1 norma agama yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap gantalan sadak
 - b. Terdapat 2 norma pendidikan yang ada di tahapan acara temu manten, yaitu tahap binayang sindur, dan sungkeman
 - c. Terdapat 1 norma masyarakat yang ada di tahapan temu manten, yaitu tahap sungkeman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di sesi sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Acara temu manten adalah acara temu pengantin antara pengantin pria dengan pengantin wanita.
2. Terdapat sepuluh tahap dalam acara temu manten yaitu gantalan sadak, wiji dadi, wiji suku, binayang sindur, pangkon timbang, tanduring pengantin, kacar-kucur, dahar kembul, martuwi, dan sungkeman.
3. Acara temu manten ditandai dengan pengantin pria menginjak telur, kemudian pengantin wanita mencuci dan menyembah kaki pengantin pria,

dan kemudian pengantin pria akan membantu pengantin wanita untuk berdiri.

4. Dapat disimpulkan dalam tradisi temu manten pada pernikahan adat jawa di Dusun III Baja Dolok terdapat makna menasehati, kasih sayang, dan mengharap.
5. Tradisi acara temu manten pada pernikahan adat jawa di Dusun III Baja Dolok terdapat fungsi sebagai sistem proyeksi.
6. Acara temu manten yang ada di Dusun III Baja Dolok terdapat nilai religius dan nilai kebudayaan.

Tradisi adat jawa temu manten yang dilaksanakan di Dusun III Baja Dolok terdapat beberapa norma, yaitu norma agama, norma pendidikan, dan norma masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangsos Depsos RI. (2005). *Kearifan Lokal*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Herman. (2016). Chinese wedding ceremony in Pematangsiantar. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue 4, Ver. 05 (Apr. 2016) PP 01-03*
- Herman, dkk. (2022). *Teknologi pengajaran*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Mahdeliza. (2019). Cerita Pangeran Sutan Galumat: Teori Fungsi William R Bascom. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan. Vol, 16 No.1, Hal 94-103*
- Maladi, A. (2017). *Mahasiswa dan Kearifan Lokal*, diakses 22 juni 2019 pukul 18: 57
- Moleong. L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octaviana. (2014). *Hakikat Pangkih/Temu Manten Tradisi Adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press
- Pratama, W. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahon Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No, 1, Hal 20-40*
- Purba, R., Herman, H., Manullang, V. R. M., and Ngongo, M. (2021). Investigation of Decoding Fillers Used in an English Learning Talk Show "English with Alice". *English Review: Journal of English Education, Vol. 10, No. 1, PP. 37-48*. DOI: <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i1.5352>

- Purwadi. (2010). *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta : Narasi
- Riduwan. (2018). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabet
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RJIB Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa Vol .1. No. 1, Hal 1-17*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suwardjoko, K. (2015). *Makna tata cara dan perlengkapan pengantin adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel press
- Tampubolon, E., Silalahi, D.E., Herman., Purba, L. (2020). Analysis of Flouting Maxim in Batak Toba Tradition before Wedding Ceremony "Marhata Sinamot". *Global Science Journal: GSJ: Volume 8, Issue 9, September 2020, Online: ISSN: 2320-9186*
- Van Thao, N., Sinaga, M. R., and Herman. (2021). Semantic Analysis of Contextual Meaning in Dialogue of "The Ugly Duckling" Short Story. *Walailak Journal of Social Science, Vol. 14 No. 2 (2021): March – April, E-ISSN: 2697-6390*